

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam tubuh (hiperglikemi) yang disebabkan oleh terganggunya sistem sekresi insulin (Soelistijo et al., 2019). Diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak bisa menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak bisa secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan target tindak lanjut dari pemimpin dunia (Kemenkes RI, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) diabetes melitus adalah penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya glukosa dalam darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari ketidakstabilan fungsi insulin, yang disebabkan oleh sel-sel beta langerhans pankreas atau disebabkan oleh kurangnya responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin.

Organisasi *International Diabetes Federation* (2019) menunjukkan bahwa jumlah penyandang diabetes melitus di dunia sedikitnya sebanyak 463 juta orang pada penduduk di usia 20-79 tahun. Prevalensi diabetes di Asia Tenggara menempati peringkat ke-3 sebesar 11,3% dan Indonesia masuk di urutan ke-7 dalam 10 daftar negara dengan jumlah tertinggi penyandang diabetes melitus di tahun 2019 dengan jumlahnya yang mencapai 10,7 juta (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa kasus diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten di provinsi Sumatera Utara,

terdapat jumlah penderita di Sumatera Utara sebanyak 69,517 (1,39%), dan Nias 668 kasus (0,78%), data dari Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli tahun 2021 penderita diabetes melitus sebanyak 1.902 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli, 2021).

Meningkatnya jumlah pasien diabetes melitus diakibatkan karena banyaknya faktor diantaranya, pergantian gaya hidup dan kurangnya pengetahuan pola makan sehingga kurang juga pemahaman untuk melakukan deteksi dini pada diabetes melitus (Wahyuningsih & Astarini, 2018). Menurut Koryoso (1999, dalam Silalahi, 2019) pengetahuan setiap individu berpengaruh terhadap perilakunya karena seseorang akan mengerti yang dibutuhkan oleh dirinya mampu bertanggung jawab akan kebutuhan hidupnya. Perilaku yang baru bermula dari suatu pengetahuan kognitif artinya orang tersebut bermula mengetahui materi lebih dulu akhirnya pengetahuan itu akan menciptakan suatu sikap dan tindakan. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan pola makan yang salah, dimana pola makan dikota-kota telah bergeser dari pola makan tradisional. Pola makan dapat berdampak signifikan terhadap kejadian diabetes diabetes melalui dengan kebiasaan makan yang baik (Darsini et al., 2019).

Menurut Effendi dan Makhfudli (2009, dalam Silalahi, 2019) pengetahuan serta pemahaman tentang penyakit diabetes melitus membuat pembentukan perilaku dan tindakan yang hendak untuk mencegah terjadinya diabetes melitus. Rendahnya tingkat pengetahuan akan mempengaruhi pola makan yang dapat menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah, untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki pengetahuan pola makan melalui pemilihan makanan yang tepat (Jaramillo et al., 2013). Menurut Nida Lutfiawati (2021) pengetahuan kurang disebabkan oleh kurangnya informasi atau karena sikap orang tersebut menyikapi informasi yang didapat, karena sikap pada setiap manusia berbeda-beda jika manusia tersebut suka atau setuju pada sesuatu maka akan

mendekatinya kemudian mencari tahu dan setelah itu bergabung, sebaliknya jika manusia tersebut tidak suka maka akan menjauhinya. Menurut Mamluatur Rohmah Agustina (2020) menjelaskan bahwa mayoritas responden dikategorikan pada tingkat pengetahuan kurang dalam pengetahuan pola makan pada penderita diabetes melitus yaitu berjumlah 36 responden (90%) karena semakin rendah pengetahuan pasien maka pola makan akan buruk. Menurut Nurmujaahida, dkk (2022) menjelaskan bahwa mayoritas responden pengetahuan tentang pola makan kurang yaitu berjumlah 23 responden (46%) karena pengetahuan pola makan yang tidak teratur merupakan faktor penyebab diabetes. Menurut Srinorna A.Kuilo, dkk menunjukkan bahwa mayoritas responden pengetahuan tentang pola makan kurang sebanyak 33 responden (34,4%) karena tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pengetahuan tentang pola makan.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara didapatkan bahwa penyakit diabetes melitus menduduki urutan 1 dari 10 penyakit terbesar di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara dengan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2023 berjumlah 328 orang. Hasil survey yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara kepada 10 orang penderita diabetes melitus, 5 orang diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang tentang pola makan karna kurang informasi dan tidak peduli pentingnya pola makan sehat yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus, dan 2 orang mengatakan cukup mengetahui pola makan pada penderita diabetes melitus, dan 3 diantaranya mengatakan mengetahui pola makan yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Tentang Pola Makan Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang pola makan pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas kecamatan Gunungsitoli Utara?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang pola makan pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu yang di peroleh peneliti selama mengikuti pendidikan di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Diploma III keperawatan.

2. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi dan referensi di ruang baca Prodi D-III Keperawatan Gunungsitolii Poltekkes Kemenkes Medan serta dapat memperluas wawasan mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Medan.

3. Bagi Lokasi Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya pelayanan keperawatan pada penderita diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang Diabetes Melitus.